

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, inovasi teknologi serta meningkatnya persaingan yang di abad ini mengharuskan perusahaan untuk mengubah cara perusahaan dalam berbisnis. Agar perusahaan akan tetap bertahan, perusahaan dapat mengubah bisnis mereka yang awalnya berbasis ketenagakerjaan menjadi pengetahuan. Kemakmuran perusahaan akan tergantung pada penciptaan perubahan dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri dengan adanya perubahan basis bisnis yaitu pengetahuan dengan menerapkan manajemen pengetahuan. Dunia perekonomian sudah sangat biasa terdengar bagi khalayak umum.

Munculnya ekonomi yang didorong oleh pengetahuan memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan. Aset tidak berwujud merupakan salah satu faktor kunci yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Salah satu penyebab aset tidak berwujud tidak dapat dikelola dengan baik yaitu tidak adanya instrumen yang dapat menilai aset tidak berwujud tersebut (Khairiyansyah dan Vehtasvili, 2018). Sepanjang tahun, operasional dari sektor keuangan menjadi lebih kompetitif dan efisien.

Tidak semua perusahaan diberbagai sektor yang ada terutama pada sektor keuangan memperhatikan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Intelegensi manusia dalam bentuk modal intelektual menjadi sumber yang sangat kritis bagi perkembangan ekonomi. Strategi bisnis dalam menentukan keunggulan bersaing pada perusahaan, dapat melalui inovasi dan meningkatkan produktivitas. Perusahaan pada sektor keuangan yang tergolong besar maupun kecil, dibedakan berdasarkan seberapa efisien dan kompetitif mereka dalam menggunakan sumber daya mereka yang langka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Menurut Hasan dan Miah (2018), berbagai pergeseran yang menimbulkan terjadinya perbedaan pendapat seperti asimetri informasi dan biaya transaksi dapat menghambat pasar keuangan. Perusahaan yang mengejar keuntungan tinggi, dapat mengambil risiko yang tinggi pula. Selain itu, perbedaan informasi atau ketidaksimetrisan informasi yang dimiliki oleh antar pihak mengakibatkan seleksi yang dapat merugikan perusahaan. Kontribusi yang diberikan oleh manajemen sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pada pekerjaan pengetahuan dan pengetahuan para pekerja. Hal tersebut dikarenakan pada abad ke-21 ini, aset perusahaan yang sangat bernilai yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja dan juga produktivitas dari pekerja tersebut (Pulic, 2004).

Gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu secara utuh yaitu kinerja keuangan (Lestari, dkk., 2016). Menurut Brigham (2011:98), dalam menilai perusahaan, profitabilitas merupakan ukuran yang terpenting dan dapat mempengaruhi investor dalam pembuatan

keputusan. Rasio profitabilitas yang digunakan memberikan petunjuk yang sangat berguna bagi efektivitas operasi sebuah perusahaan.

Terdapat berbagai macam rasio dalam profitabilitas dan salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA) yang mengukur pada rasio laba bersih terhadap total aset. Salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan terutama bank yaitu rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio tersebut tidak hanya mengukur tingkat profitabilitas yang dicapai bank dan tingkat efisiensi perusahaan, tetapi juga mengukur kemampuan bank dalam peningkatan laba suatu periode (Susanti et al. 2018).

Setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 di Indonesia mengenai aset tidak berwujud, fenomena mengenai *Intellectual Capital* mulai bermunculan. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2015), aset tidak berwujud ini tidak dimiliki dan juga tidak diterima dengan nominal yang pasti dan dengan tidak berwujud kas.

Pada tahun 2017 di berbagai negara termasuk salah satunya di Indonesia, terjadi sebuah serangan *Ransomware WannaCry* yang sangat membahayakan dan dapat mengganggu layanan keuangan. Agar tetap aman atau tidak terjadi penyebaran virus tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta agar semua perusahaan yang bergerak di industri jasa keuangan untuk mengantisipasi dengan cara memastikan keamanan infrastruktur Teknologi Informasi dan layanan sistem informasinya tetap dalam keadaan aman (www.ojk.go.id).

Menurut Pulic (2000), penciptaan nilai dari efisiensi perusahaan diindikasikan oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode VAIC tersebut memantau sekaligus melakukan pengukuran pada penciptaan nilai efisiensi sebuah perusahaan menurut basis akuntansi. Seiring berkembangnya waktu, IC yang semula diukur dengan *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Value Added Capital Employed* (VACA) berubah komponen hitungannya yaitu menjadi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Hubungan yang ada antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, diantaranya Buallay (2017), Janiar dan Dwiridho (2019), Pitaloka (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Lestari (2017), Poh et al. (2018), Haris et al. (2019). Selain itu, juga terdapat Amalia dan Rahadian (2019), Negari, dkk. (2017), Rahmat (2020), Hasan dan Miah (2018), Supatmin (2020), Dalwai dan Mohammadi (2018) yang juga meneliti hubungan mengenai *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan.

Human Capital Efficiency (HCE) membahas tentang kemampuan dari modal manusia yaitu, dapat berupa pendidikan, pengalaman, ketrampilan, serta kreatifitas. Penelitian Buallay (2017), Janiar dan Dwiridho (2019), Poh et al. (2018), Hasan dan Miah (2018), Dalwai dan Mohammadi (2018) menunjukkan bahwa HCE memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Pada penelitian HCE Tarigan dan Septiani (2017) menunjukkan bahwa HCE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

HCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2017), Lestari (2017), Haris et al. (2019), Amalia dan Rahadian (2019), Negari, dkk. (2017).

Pada proksi kinerja keuangan yang kedua yaitu BOPO, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2020) menunjukkan bahwa HCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Supatmin (2020) menunjukkan bahwa HCE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap BOPO.

Structural Capital Efficiency (SCE) membahas tentang modal struktural yaitu sistem teknologi, operasional di perusahaan serta kursus pelatihan. Pada proksi kinerja keuangan yang pertama yaitu ROA, penelitian dari Buallay (2017), Pitaloka (2017), Lestari (2017), Poh et al. (2018), Amalia dan Rahadian (2019), dan penelitian Dalwai dan Mohammadi (2018) menunjukkan bahwa SCE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Janiar dan Dwiridho (2019), Tarigan dan Septiani (2017), Negari, dkk. (2017), Hasan dan Miah (2018) meneliti bahwa SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haris et al. (2019) menunjukkan bahwa SCE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Proksi kinerja keuangan BOPO, penelitian Rahmat (2020) menunjukkan bahwa SCE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. Sedangkan penelitian Supatmin (2020) menunjukkan bahwa SCE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap BOPO.

Capital Employed Efficiency (CEE) membahas tentang modal pada keuangan dan juga fisik. Buallay (2017), Amalia dan Rahadian (2019) dan Negari, dkk. (2017) meneliti bahwa CEE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Janiar dan Dwiridho (2019), Pitaloka (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Lestari (2017), Poh et al. (2018), Haris et al. (2019), Hasan dan Miah (2018) dan juga penelitian Dalwai dan Mohammadi (2018) menunjukkan bahwa CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berbeda dengan penelitian pada proksi kinerja keuangan yang kedua yaitu BOPO, Rahmat (2020) meneliti bahwa CEE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. Sedangkan Supatmin (2020) meneliti bahwa CEE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap BOPO. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur masing-masing komponen yang ada pada *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang terdiri dari *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, dan *Capital Employed Efficiency* (HCE, SCE, CEE).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hasan dan Miah (2018) dan Rahmat (2020). Perbedaan yang ada terletak pada penggunaan variabel, populasi dan tahun yang akan dilakukan pengamatan. Hasan dan Miah (2018) melakukan penelitian dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan ROA, ROE, RG dengan tahun penelitian yaitu 2012 dan 2013 berpopulasi perusahaan sektor keuangan di Bangladesh. Sedangkan pada penelitian Rahmat (2020), penelitian

dilakukan pada tahun 2013-2017 dengan populasi bank komersial di Indonesia dan bervariabel dependen yaitu BOPO dan variabel independen yaitu *Intellectual Capital, Bank Size, Bank Market Share*.

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang dinilai dari laba dan efisiensinya sehingga diproksikan dengan ROA dan BOPO. Penelitian ini berpopulasi pada sektor keuangan yang go public di Indonesia, karena keberadaan sektor keuangan sangat berperan penting dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan tahun penelitian yaitu 2017 – 2019. Tahun penelitian menggunakan tahun 2017-2019, karena pada tahun tersebut juga sudah berlaku MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) atau pasar bebas ASEAN yang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Negara-negara Asean lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan *research gap* pada variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA dan BOPO, yaitu terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* berpengaruh positif namun tidak signifikan serta berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan juga terdapat yang meneliti bahwa HCE memiliki pengaruh negatif dan signifikan serta berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, juga terdapat penelitian yang

menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) positif namun tidak signifikan dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan juga terdapat penelitian yang menunjukkan SCE berpengaruh negatif signifikan dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* berpengaruh tidak signifikan positif dan signifikan positif terhadap kinerja keuangan dan juga terdapat penelitian yang menunjukkan CEE memiliki pengaruh negatif signifikan dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian perumusan masalah penelitian, maka dapat disusun pertanyaan dalam penelitian (*Research Question*) ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dari *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh dari *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh dari *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk melakukan uji dan analisa terhadap pengaruh komponen *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan BOPO pada sektor keuangan. Secara eksplisit tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan modal intelektual. Selain itu, sebagai sarana penambah pengetahuan dalam pengembangan media pembelajaran, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai modal intelektual yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor keuangan baik pada perusahaan bank maupun non bank.

2. Bagi *Investor*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi *investor* dalam membuat keputusan untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan modal intelektual suatu perusahaan.

1.4.3 Manfaat Manajerial dan Regulator

1. Bagi Manajerial Perusahaan Sektor Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi serta motivasi bagi seluruh perusahaan sektor keuangan untuk meningkatkan kualitas dalam peningkatan intelektual pekerjanya dan juga kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan menjadi lebih baik lagi yang dapat mempengaruhi pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pihak regulator dalam meninjau serta meningkatkan kebijakan dan peraturan yang telah dibuat terutama mengenai pentingnya modal intelektual dalam perusahaan *go public* terutama perusahaan di sektor keuangan.